

KONSEP *UMMAH WAHIDAH DALAM AL-QUR'AN*: Kajian Atas Tafsir Al-Maraghi

Poppy Devinna Putri

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Email: g100200061@student.ums.ac.id

Yeti Dahliana

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Email: yd669@ums.ac.id

Abstract

Allah created humans as a *ummah wahidah*, even though humanity consists of various tribes and races humanity is one people, but recently humans often clash with each other, and even fellow Muslims have become divided. others are caused by differences of opinion that give rise to disputes. Even though Islam commands its people to unite with each other, not divide and not fight because Islam exists to be able to care for existing differences, this is proven by the existence of nine verses that discuss the unity and unity of the Ummah. Therefore, the researcher wants to examine more deeply the concept of *ummah wahidah* in the thoughts of Muhammad Mustafa al-Maraghi in the book Tafsir al-Maraghi. This research aims to find out the meaning of the phrase *ummah wahidah* in al-Maraghi's interpretation, find out the relevance of the concept of *ummah wahidah* offered in the current context, and answer existing problems. The method used in this research is library research. The results of this research are the results of Sheikh al-Maraghi's interpretation of nine verses containing several phrases *ummah wahidah*. The meanings in Sheikh al-Maraghi's interpretation include one person in terms of religion, one person in terms of their faith, one person in terms of the Shari'a, one person in terms of disbelief, and one person in the search for truth. The concept of *ummah wahidah* offered by Sheikh al-Maraghi is still relevant in the current context, seen from the fact that currently there are still many conflicts between communities caused by differences in views. So this interpretation is useful as a solution to existing problems.

Keywords: *ummah wahidah*, al-Maraghi, al-Qur'an, contemporary

Abstrak

Pada dasarnya manusia Allah ciptakan sebagai *ummah wahidah*, meskipun umat manusia terdiri dari berbagai macam suku, ras yang berbeda-beda. Belakangan ini umat manusia saling berselisih bahkan sesama umat Islam pun berbepecah belah, salah satunya, disebabkan oleh perbedaan pendapat. Padahal Islam memerintahkan umatnya untuk saling bersatu, tidak berpecah belah dan tidak berselisih karena Islam hadir untuk bisa merawat perbedaan yang ada. Hal ini dibuktikan dengan adanya sembilan ayat yang membahas mengenai persatuan dan kesatuan umat. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai konsep *ummah wahidah* dalam pemikiran Muhammad Mustafa al-Maraghi dalam kitab tafsir al-Maraghi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dari lafal *ummah wahidah* dalam tafsir al-Maraghi, mengetahui relevansi konsep *ummah wahidah* yang ditawarkan dengan konteks masa kini dan menjawab problem yang ada. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian "*library research*" (kepustakaan). Hasil dari penelitian ini adalah dari hasil penafsiran Syeikh al-Maraghi pada sembilan ayat yang mengandung lafal *ummah wahidah*, terdapat beberapa makna di antaranya, umat yang satu dalam hal agama, umat yang satu dalam hal keimanan, umat yang satu dalam hal syariat, umat yang satu dalam hal kekufuran, dan umat yang satu dalam mencari kebenaran. Konsep *ummah wahidah* yang diwarkan oleh Syeikh al-Maraghi masih relevan dengan konteks masa kini, dilihat dari di masa sekarang masih banyak konflik perpecahan antar umat yang disebabkan oleh perbedaan pandangan. Sehingga, penafsiran ini berguna untuk menjadi solusi permasalahan yang ada.

Kata Kunci: *ummah wahidah*, al-Maraghi, al-Qur'an, masa kini

Pendahuluan

Perbedaan serta keberagaman merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan manusia, karena pada dasarnya Allah telah menciptakan manusia dengan keberagaman sesuai dengan masing-masing kondisi umat manusia, tabiat, dan wataknya. Salah satu tujuan Allah Swt. menghadirkan agamaNya di dunia ini juga adalah untuk merawat perbedaan dan keberagaman umat manusia, dan itu yang menyebabkan Islam tidak mempermasalahkan

perbedaan yang ada.¹ Oleh karena itu, Allah melarang hambaNya bercerai berai dan memusuhi satu sama lain dan memerintahkan seluruh hambaNya untuk hidup dengan rukun dan berpegang teguh pada agama-Nya agar mendapat petunjuk untuk menjalani kehidupan sehari-hari.² Selain itu, manusia memiliki fitrah sebagai makhluk sosial yang bercirikan tidak memiliki kemampuan untuk hidup sendiri, dan harus bekerja sama dengan manusia lainnya.³ Oleh karena itu, untuk terciptanya kerja sama yang baik maka perlu adanya peraturan dan kesamaan agar tercapainya sebuah kerukunan, dan yang mengatur tentang hal ini adalah Allah dalam hukum-hukum di dalam al-Qur'an. Namun, belakangan ini banyak manusia yang memecah belah persaudaraan hanya karena masalah perbedaan pendapat, bahkan kaum sesama muslim pun melakukan perpecahan, hal ini menjadikan umat Islam menjadi lemah, hilang wibawa, dan mudah diadu domba satu sama lain, penyebabnya karena mereka tidak berpegang pada tali yang kokoh yaitu tauhid.⁴

Pintu masuk bagi manusia untuk mengenal dasar-dasar agama Islam adalah al-Qur'an, di dalam al-Qur'an terkandung berbagai macam cabang ilmu.⁵ Al-Qur'an tidak hanya membahas sebatas persoalan aqidah, ibadah, dan akhlak saja, tetapi al-Qur'an juga membahas mengenai bagaimana cara berinteraksi antara manusia satu dengan manusia yang lainnya. Masyarakat adalah topik yang sering dibahas oleh al-Qur'an.⁶ Hal ini didasarkan bahwa tujuan

¹ Choirul Anwar, "Islam Dan Kebhinnekaan Di Indonesia: Peran Agama Dalam Merawat Perbedaan," *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 4, no. 2 (2018): 1, <https://doi.org/10.31332/zjpi.v4i2.1074>.

² Rozikin Daman, *Pancasila Dasar Falsafah Negara* (Jakarta: Rajawali Press, 1992),9.

³ Yuni Fitri Yasni Fadhillah Iffah, "Manusia Sebagai Makhluk Sosial," *Lathaf: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi* Vo.1 (2022),9.

⁴ AM.Waksito, *The Power Of Optimism* (Jakarta: Al-Kautsar, 2013),48.

⁵ N Muhammad Saubari, "Studi Penafsiran Al-Sya'rawi Atas Lafadz 'Ummatan Wahidah' Dalam Tafsir Al-Sya'rawi," *Al Karima*, 2020,47.

⁶ Faris Maulana Akbar, "RAGAM EKSPRESI DAN INTERAKSI MANUSIA DENGAN AL-QUR'AN(DARI TEKSTUALIS,KONTEKSTUALIS,HINGGA PRAKTIS)," *Revelatia* Vol.3 No.1 (2022).

utama pewahyuan al-Qur'an adalah untuk menginspirasi munculnya perubahan sosial yang nyata. Struktur masyarakat yang ideal tidak dinyatakan dalam al-Qur'an secara eksplisit. Namun, al-Qur'an memberikan petunjuk dan ciri-ciri bagaimana masyarakat yang baik. Maka dari itu, perlu adanya penafsiran untuk menggambarkan masyarakat yang baik sesuai dengan petunjuk al-Qur'an, salah satunya adalah masyarakat yang bersatu, dan tidak bercerai berai di dalam al-Qur'an dinamakan konsep *ummah wahidah*.⁷

Dalam al-Qur'an kata *ummah wahidah* terulang sembilan kali, yakni tujuh ayat pertama diturunkan di Mekkah dan dua ayat terakhir turun di Madinah.⁸ Hal ini menggambarkan bahwasanya Islam sangat memperhatikan umatnya bukan hanya sekadar dari amalan baik buruk dirinya sendiri saja. Akan tetapi, Islam juga memperhatikan cara bermuamalah yang baik serta sikap persatuan dan kesatuan antar umatnya karena *ummah wahidah* adalah impian serta cerminan seorang muslim yang baik, meskipun pada dasarnya ummat Islam memiliki perbedaan bahasa, warna kulit, suku, bangsa, tetapi kita dipersatukan dengan agama Allah Swt. yaitu agama Islam.⁹ Selain itu, tema mengenai *ummah wahidah* ini sangat penting untuk dikaji lebih dalam, karena lafal ini telah Allah sebutkan sembilan kali dalam al-Qur'an maka dirasa perlu adanya kajian tentang persatuan umat, selain di dalam al-Qur'an Rasulullah saw. pun bersabda:

الْجَمَاعَةُ رَحْمَةٌ وَالْفُرْقَةُ عَذَابٌ (رواه أَحْمَدُ عن النَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ حَدِيثٌ حَسَنٌ)

⁷ dan Arum Titisari Ali Nurdin, Sayed Mahdi, Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an (Jakarta: Erlangga, 2006),100.

⁸ Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, Mu'jam Al-Mufabras Li Alfaz Al-Qur'anul Karim (Kairo: Dar al-Fikr, 1992),80.

⁹ Ali Farkhan Tsani, "Khutbah Jumat: Ummatan Wahidah," Kantor Berita MINA(blog), 18 Oktober 2018, <https://minanews.net/khutbah-jumat-ummatan-wahidah/>.

"Al-Jama'ah adalah rahmat dan perpecahan adalah adzab." (HR. Ahmad dari Nu'man bin Basyir dengan derajat hadis Hasan)¹⁰

Akan tetapi, kenyataannya belakangan ini hampir sebagian umat Islam berkonflik karena perbedaan pendapat.¹¹ Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai arti dari *ummah wahidah* perspektif Muhammad Mustafa al-Maraghi dalam kitab Tafsir al-Maraghi. Sehingga, dapat memberikan tambahan pengetahuan terhadap umat Islam dan dapat mencegah perpecahan antar sesama umat Islam.

Peneliti menggunakan Tafsir al-Maraghi sebagai objek dari penelitian ini karena tafsir tersebut memiliki corak penafsiran *adabi ijtimai*.¹² Menurut Dr. Muhammad Husain al-Dzahabi, *adabi ijtimai* adalah suatu metode tafsir yang menyingkap *balaghah*, keindahan bahasa al-Qur'an dan ketelitian redaksinya, lalu menghubungkan isi ayat-ayat al-Qur'an dengan *sunatullah* dan norma-norma sosial, yang bermanfaat dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya.¹³ Sementara itu, Dr. Abd al-Hayy al-Farmawi mendefinisikan tafsir *adabi ijtimai* sebagai tafsir yang mengungkapkan frasa-frasa al-Qur'an secara detil, dan menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh al-Qur'an dengan bahasa yang indah dan menarik. Kemudian, mufassir berupaya

¹⁰Abi Abdillah Ahmad Bin Muhammad/Ibnu Hambal As Syaibani, (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, n.d.).

¹¹Cut Lusi Chairun Nisak and Tuthi' Mazidar Rohmah, "Dinamika Konflik Antar Wahabi Dan Aswaja Di Aceh," *SINTHOP: Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial Dan Budaya* 2, no. 1 (2023): 1–10, <https://doi.org/10.22373/sinthop.v2i1.2774>.

¹²Hilmi Rahman Farhan Ahsan Anshari, "Metodologi Khusus Penafsiran Al-Quran Dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* Vol 1, No (2021).

¹³Muhammad Husain Al-Dzahabi, *At-Tafsir Wal Mufassirun*, Juz 3. (Mesir: Daar Al-Kitab Al-Arabi, 1976),215.j

untuk mengaitkan teks-teks al-Qur'an yang sedang dikaji dengan realitas sosial dan budaya yang ada.¹⁴

Penelitian tentang konsep *ummah wahidah* ini bukan penelitian yang pertama, melainkan sudah ada beberapa penelitian sebelumnya seperti, penelitian dengan judul "Konsep *Ummah Wahidah* dalam al-Qur'an dan Relevansinya dengan Konteks Kekinian: Studi Komparatif Penafsiran Hamka dan Kementerian Agama RI Karya Ihsan Nurmansyah, Sherli Kurnia Oktaviana, dan Nur Annisa". Penelitian ini berfokus dalam membandingkan pemikiran Hamka dan Kementerian Agama RI tentang konsep *ummah wahidah*. Dalam hal ini Hamka dan Kementerian Agama RI sependapat bahwa *ummah wahidah* berarti satu agama tauhid dan suka berbuat baik, dan sama-sama menyebutkan penyebab terkendalanya *ummah wahidah* ini karena ada rasa dengki antar umat manusia. Perbedaan pemikiran Hamka dan Kementerian Agama RI terletak pada penguraian makna, Hamka menguraikan lebih rinci sedangkan Kementerian Agama RI lebih sederhana dalam menguraikan. Dan konsep *ummah wahidah* dari keduanya masih sangat relevan dengan konteks masa kini, karena keduanya sama-sama memberikan solusi atas permasalahan yang ada.¹⁵

Selain itu, ada penelitian yang berjudul "Studi Penafsiran Al-Sya'rawi atas Lafadz *Ummatan Wahidah* dalam Tafsir Al-Sya'rawi" karya Muhamad Saubari N. penelitian ini berfokus pada konsep *ummatan wahidah* dalam pemikiran al-Sya'rawi dalam kitab Tafsirnya. Dalam penelitian ini al-Sya'rawi memberikan beberapa penafsiran tentang ayat *ummatan wahidah*, yaitu: persatuan umat dalam mengikuti ajaran Nabi Adam, persatuan umat dalam menetapkan satu hukum syariat, persatuan dalam keimanan, persatuan dalam

¹⁴ Abd Al-Hayy Al Farmaw, *Metode Tafsir Maudhu'iy Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Pesarda, 1994),28.

¹⁵ Nurmansyah,Oktaviana dan Annisa, "KONSEP UMMAH WAHIDAH DALAM AL-QUR'AN DAN RELAVANSINYA DENGAN KONTEKS KEKINIAN Studi Komparatif Penafsiran Hamka Dan Kementerian Agama RI," Al Itqan 8 (2022).

mendapatkan petunjuk, persatuan umat dalam kebenaran, serta persatuan umat yang bebas konflik, baik dalam hal keimanan maupun kekafiran. Selain itu, al-Sya'rawi juga membahas tentang alasan-alasan yang menyebabkan perselisihan dan perpecahan terjadi, salah satunya adalah ketika manusia mulai menyimpang dari perintah Allah Swt. dan merebutkan kepentingan dunia. Dan agar persatuan umat terjaga menurut al-Sya'rawi dengan cara kembali kepada agama tauhid.¹⁶ Dari beberapa penelitian tentang konsep *ummah wahidah* peneliti belum menemukan penelitian konsep *ummah wahidah* menurut pemikiran Muhammad Mustafa al-Maraghi dalam kitab Tafsir al-Maraghi. Untuk itu, peneliti ingin mengkaji konsep *ummah wahidah* menurut Syeikh al-Maraghi dalam kitab Tafsir al-Maraghi.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian "library research" (kepustakaan). Khususnya penelitian yang informasinya berasal dari sumber tertulis seperti manuskrip, foto, buku, dokumen dan lain-lain. Sumber literatur dan pustaka yang relevan dengan tema penelitian konsep *ummah wahidah* dalam al-Qur'an dilihat dari perspektif Tafsir al-Maraghi merupakan fokus utama penelitian ini. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini merupakan pendekatan yang berjenis kualitatif, al-Qur'an, kitab tafsir al-Maraghi, dan informasi pelengkap seperti jurnal yang berkaitan dengan tema kajian menjadi subjek penelitian dalam kajian ini. Sedangkan, objek dari penelitian ini adalah bagaimana cara pandang Muhammad Mustafa al-Maraghi tentang makna kata *ummah wahidah*, di dalam kitab Tafsir al-Maraghi.

Teknik analisis data yang dilakukan, penulis memilih ayat yang terdapat kata *ummah wahidah*, menghimpun beberapa ayat yang ditemukan, kemudian mencari tafsiran ayat tersebut di dalam kitab Tafsir al-Maraghi, menganalisis hasil penafsiran tersebut, kemudian

¹⁶ Muhammad Saubari N, "Studi Penafsiran Al-Sya'rawi Atas Lafadz 'Ummatan Wahidah' Dalam Tafsir Al-Sya'rawi," *Al Karima*, 2020.

memberikan kesimpulan secara khusus, dan mencari relevansi konsep *ummah wahidah* yang Syeikh Al-Maraghi tawarkan dengan cara melihat cara pandang pada corak penafsirannya yang memiliki corak *adabi ijtimai* dan dikaitkan dengan konteks masa kini.

Sekilas Biografi Syeikh al-Maraghi dan Kitab Tafsirnya

Nama lengkap adalah Ahmad bin Mustafa bin Muhammad bin ‘Abd al-Mu’in al-Qadi al-Maraghi. Lahir pada tahun 1300H/1883M tepatnya di kota Al-Maragah Provinsi Suhaj, kurang lebih 700 km arah Selatan Kairo, Mesir. Syeikh al-Maraghi tumbuh di lingkungan keluarga yang sangat fokus dalam pendidikan agama. Sebelum usianya genap 13 tahun ia telah hafal al-Qur'an, dan sejak kecil orang tuanya sudah menyeruhnya untuk belajar bahasa Arab di kota kelahirannya dan selanjutnya menempuh pendidikan dasar dan menengah. Al-Maraghi memiliki keinginan untuk menjadi ulama terkemuka, pada tahun 1314H/1879M ia melanjutkan pendidikannya di Universitas al-Azhar dan Universitas Darul ‘Ulum di Kairo, Mesir. Di sana ia sempat berguru dengan Syeikh Muhammad Abduh, Syeikh Muhammad Hasan al-Adawi, Syeikh Muhammad Bahis al-Muti, Syeikh Ahmad Rifa'i al-Fayumi. Syeikh al-Maraghi merupakan sosok yang cerdas dan gigih, kecerdasan dan kegigihannya berhasil membuat ia mampu menyelesaikan pendidikannya di dua universitas tepat pada tahun yang sama, yaitu pada tahun 1909 M. Syeikh al-Maraghi wafat pada usia 69 tahun tepatnya pada tahun 1364 H atau 1952 M di Hilwan. Syeikh al-Maraghi merupakan seorang akademisi yang haus akan ilmu. Ia memanfaatkan hampir seluruh waktunya untuk menuntut ilmu. Syeikh al-Maraghi berasal dari kalangan ulama yang taat dan menguasai berbagai bidang ilmu agama karena Syeikh al-Maraghi berasal dari keluarga ulama intelek. Selain ia sibuk mengajar, di sela-sela waktu mengajarnya ia menyempatkan untuk menulis, Syeikh al-Maraghi memiliki tulisan-tulisan di berbagai bidang yang mencakup *al-Mujaz fi al-Adab al-‘Arabi, Buhuts wa Ara'i Funun al-Balaghah, al-Muthala'ah al-‘Arabiyyah li al-Madaris al-Sudaniyyah, al-Diyarah wa al-*

*Akhlaq, al-Wajiz fi Ushul Fiqh, Itsbat Ru'yah al-Hilal fi Ramadhan dan al-Khutab wa al-Khutaba' fi al-Daulatain al-Umariyah al-'Abbasiyah, Tafsir Innama al-Sabil.*¹⁷ Selain itu Syeikh al-Maraghi juga menulis kitab tafsir yang bernama kitab Tafsir al-Maraghi dan kitab tafsir ini ditulis kurang lebih dalam waktu 10 tahun.¹⁸

Kitab tafsir karya Syeikh al-Maraghi adalah salah satu karya terbesar dan paling fenomenal yang beliau tulis. Kitab tafsir ini ditulis dengan bahasa yang sederhana, tepat, singkat, dan mudah dipahami.¹⁹ Dalam penafsirannya, Syeikh al-Maraghi cenderung lebih banyak menggunakan metode *bi al-ra'y*, meskipun ada beberapa ayat al-Qur'an dan hadis yang digunakan sebagai penjelas ayat. Al-Maraghi bependapat bahwa pada era modern ini, penafsiran yang hanya menggunakan metode *bi al-ma'tsur* dirasa kurang cocok. Sebab, beberapa riwayat tidak membahas tentang kasus-kasus kontemporer, dan sebagai petunjuk ijihad, diperlukan ayat al-Qur'an dan hadis. Beberapa kitab tafsir yang menjadi sumber penafsiran Tafsir al-Maraghi, seperti yang disebutkan dalam pendahuluannya, antara lain adalah Tafsir al-Thabari, Tafsir al-Kasyaf al-Zamakhsyari, Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil al-Baidhawi, Mafatih al-Ghaib al-Razi, al-Bahr al-Muhith, Tafsir Abi Muslim al-Asfahani, Tafsir Ruh al-Ma'ani, Tafsir al-Baqilani. Selain itu, kitab tafsirnya juga merujuk ke beberapa kitab lain salah satunya adalah Asas al-Balaghah li al-Zamakhsyari.²⁰

¹⁷ Amiratul Munirah dan Mustaffa Abdullah, "Reform Thoughts In Tafsir Al-Maraghi By Shaykh Ahmad Mustafa Al-Maraghi," *Research In Islamic Studies*, 2014,66-67, <https://doi.org/10.15364/ris14-0102-05>.

¹⁸ Imas Rosyanti, "Penggunaan Hadis Dalam Tafsir Al-Maraghi," *Diryah : Jurnal Studi Ilmu Hadis* 2, no. 2 (2018): 137–46, <https://doi.org/10.15575/diroyah.v2i2.2502>.

¹⁹ Mohammad Fattah, "Pakaian Ideal Seorang Muslimah (Studi Komparatif Dalam Pentafsiran Surah Al-A 'Raf Ayat 26 Antara Kitab Tafsir Al-Maraghi Dan Tafsir Al-Azhar)," *Penerbit UTHM* 2, no. 1 (2021): 21–32.

²⁰ Hilmie Anshari, Ahsan Farhan and Rahman, "Metodologi Khusus Penafsiran Al-Qur'an Dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1 (2021): 57, <https://doi.org/http://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11480>.

Dalam hal penjelasan tafsirnya, Syeikh al-Maraghi menggunakan metode *muqarin*. Ia kerap mengutip penafsiran ulama lain mengenai lafal atau ayat, dan kadang-kadang memperkuat beberapa pendapat tersebut.²¹ Corak penafsiran Tafsir al-Maraghi condong kepada corak penafsiran *adabi ijtimai*. Tafsir *adabi ijtimai* adalah tafsir yang fokus tentang keindahan ragam bahasa al-Qur'an dengan ketepatan redaksi kemudian mengaitkan makna ayat-ayat al-Qur'an dengan *sunnatullah* dan aturan hidup kemasyarakatan, yang berguna untuk memecahkan problematika umat Islam dan umat manusia pada umumnya.²² Metode penulisan tafsir al-Maraghi terdiri dari penyampaian ayat-ayat di awal pembahasan, penjelasan kata-kata, pengertian ayat secara global atau umum, sebab turunnya ayat, dan mengabaikan istilah-istilah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, termasuk Ilmu Sharaf, Nahwu, Balaghah, dan lainnya.

Ummah Wahidah Menurut al-Maraghi dalam Kitab Tafsirnya

Di dalam al-Qur'an kata "*ummah wahidah*" terulang sebanyak 9 kali, dan memiliki makna yang beragam. Syeikh al-Maraghi memaknai *ummah wahidah* di dalam kitab tafsirnya dengan berbagai macam makna disesuaikan dengan konteks ayat dan kolerasi antara ayat-ayat yang berhubungan baik sebelum maupun sesudah. Maka dari itu analisis lafal *ummah wahidah* ini memiliki beberapa makna menurut Syeikh al-Maraghi, di antaranya:

1. Umat Yang Satu Dalam Hal Agama

وَإِنَّ هُنَّهُ أُمَّةٌ مُّتَكَبِّرُونَ وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ

“Sesungguhnya (agama tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku.” (QS. Al-Mu'minun: 52)

²¹ Fithrotin, “Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al Maraghi (Kajian Atas Qs. Al Hujurat Ayat: 9),” *Al-Furqon* 1, no. 2 (2018): 107–20.

²² Al-Dzahabi Muhammad Husain, *At-Tafsir Wal Mufassirun*, Juz 3 (Mesir: Daar Al-Kitab Al-Arabi, 1976).

Dalam menjelaskan ayat ini al-Maraghi berpendapat bahwa agama seluruh Nabi adalah satu dan perbedaan syariat tidak dinamakan perbedaan Agama. Agama yang satu itu adalah menyeru manusia untuk menyembah Allah semata, dan tidak ada Tuhan selain Dia. Allah Swt. berkata bahwa sesungguhnya aku adalah Tuhan kalian; aku tidak mempunyai sekutu *rububiyah*. Oleh sebab itu, takutlah kepada siksa dan adzab-Ku. Al-Maraghi juga menjelaskan bahwa ayat ini merupakan isyarat bahwa agama seluruh Nabi adalah satu meskipun terdapat perbedaan beberapa syariat. Kemudian, Allah menjelaskan bahwa umat para Rasul itu menentang perintah mereka, mengikuti hawa nafsu dan ini yang menjadikan agama mereka terpecah belah.²³ Jadi maksud lafal *ummah wahidah* dalam ayat ini adalah semua manusia berada dalam kesatuan agama yang sama yaitu agama yang menyembah Allah semata. Penafsiran al-Maraghi ini juga didukung oleh penafsiran Quraish Shihab tentang lafal *ummah wahidah* di dalam QS. Al-Mu'minun ayat 52 di dalam tafsirnya Quraish Shihab memiliki pendapat yang sama dengan al-Maraghi bahwa lafal *ummah wahidah* yang terdapat dalam QS. Al-Mu'minun ayat 52 ini memiliki makna bahwa agama yang dianut pengikut Rasul adalah agama yang satu dalam kebaikan, dan mereka akan menjadi umat yang satu.²⁴ Karena dalam penafsiran ayat ini terdapat isyarat bahwa agama seluruh Nabi adalah satu, dalam hal yang berhubungan mengenai pengetahuan tentang Allah Swt. dan menghindari kemaksiatan terhadap-Nya. Selain itu, di dalam penafsiran *ummah wahidah* pada ayat lain juga menjelaskan tentang hal yang sama yaitu di dalam QS. Al-Anbiya ayat 92:

إِنَّ هُدًىٰ أَمْتَكُمْ أُمَّةٌ وَحْدَةٌ وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ

“Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku.”

²³ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz XVII (Mesir: Mushthafa Al-Babi Al-Halabi, 1974), 51-52.

²⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2012).

Dalam menjelaskan ayat ini al-Maraghi berpendapat bahwa agama yang diterima di sisi Allah hanyalah ketundukan kepada-Nya semata. Selain ketundukan kepada Allah maka Allah tidak mau menerima agama tersebut. Hal ini disepakati oleh seluruh nabi meskipun terdapat perbedaan syari'at hal ini tidak menjadikan agama menjadi terpecah belah, karena perbedaan syariat hadir sesuai dengan perbedaan zaman dan tempat. Oleh karena itu, Allah memerintahkan manusia untuk menyembah kepada-Nya semata dan tidak menyekutukan Allah dengan suatu apapun.²⁵

Melihat dari penafsiran kedua ayat di atas maka, makna lafal *ummah wahidah* pada kedua ayat ini dapat dimaknai dengan umat yang satu dalam hal agama, yaitu agama yang Allah ridhai hanyalah agama yang menyembah kepada Allah semata.

2. Umat Yang Satu Dalam Hal Keimanan

وَمَا كَانَ النَّاسُ إِلَّا أُمَّةٌ وَاحِدَةٌ فَإِنْ تَفَرَّقُوا فَلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ لَفْضِي بَيْنَهُمْ
فِيمَا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

“Dan manusia itu dahulunya hanyalah satu umat, kemudian mereka berselisih. Kalau tidak karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu, pastilah telah diberi keputusan (di dunia) di antara mereka, tentang apa yang mereka perselisihkan itu.” (QS.Yunus: 19)

Dalam menjelaskan ayat ini al-Maraghi berpendapat bahwa ayat ini menjelaskan tentang kesatuan agama yang dahulunya dianut oleh manusia. Dan juga dijelaskan tentang perselisihan dan perpecahan mengenai agama yang terjadi sesudah itu. al-Maraghi menjelaskan bahwa seluruh manusia dulunya satu umat, yaitu

²⁵ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz XVII (Mesir: Mushtafa Al-Babi Al-Halabi, 1974),113.

menganut kesucian Islam dan tauhid. Namun, kemudian mereka menganut agama yang berbeda-beda. Rasullah saw. memberi isyarat:

وَمَا كَانَ النَّاسُ إِلَّا أُمَّةً وَاحِدَةً فَاتَّخَلَفُواٰ

“Setiap bayi yang dilahirkan, ia dilahirkan dalam keadaan suci (Islam). Lalu bapak-ibunya lah yang menyebabkan dia menjadi penganut Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”

Kemudian Allah mengutus para Nabi dan Rasul di kalangan mereka, untuk memberikan petunjuk kepada mereka dan menghilangkan perselisihan dengan kitab Allah dan wahyu. Namun, kemudian mereka berselisih lagi mengenai al-Kitab karena kebencian dan hawa nafsu. Al-Maraghi menjelaskan bahwa ayat ini merupakan ancaman berat bagi perselisihan umat manusia yang membawa kepada saling bermusuhan dan perpecahan terutama mengenai kitab Allah.²⁶ Kesatuan dalam hal keimanan ini juga dibahas dalam QS. Al-Syura ayat 8:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَهُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُدْخِلُ مَنْ يَشَاءُ فِي رَحْمَتِهِ ۝ وَالظَّالِمُونَ مَا
لَهُمْ مِنْ وَلِيٰ وَلَا نَصِيرٌ

“Dan kalau Allah menghendaki niscaya Allah menjadikan mereka satu umat (saja), tetapi Dia memasukkan orang-orang yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Dan orang-orang yang zalim tidak ada bagi mereka seorang pelindung pun dan tidak pula seorang penolong.”

Dalam menjelaskan ayat ini al-Maraghi juga berpendapat bahwa sekiranya Allah menghendaki manusia semuanya beriman maka Allah akan melakukan hal itu. Akan tetapi, terdapat hikmah ketika Allah memisahkan antara mereka yang mukmin dan sebagian dari mereka kafir. Karena Allah ingin manusia memilih untuk beriman pilihan tersebut berasal dari hati mereka dan sebagai

²⁶ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz XI (Mesir: Mushtafa Al-Babi Al-Halabi, 1974), 158-159.

petunjuk dari dalil-dalil yang sampai kepada mereka dan mereka jadikan sebagai pelajaran maka saat itu sempurnalah kebahagiaan mereka di dunia maupun akhirat. Dan juga agar mencegah perbuatan yang menjadikan diri mereka terjerumus dalam kesyirikan dan menjadi orang-orang yang merugi karena mematuhi hawa nafsunya. Maka dari itu sekiranya Allah menghendaki niscaya Allah akan menjadikan mereka beriman karena paksaan dan penekanan sehingga manusia menjadi satu umat saja. Akan tetapi Allah memiliki hujjah tertinggi dan teladan.²⁷

Jadi melihat dari penafsiran dua ayat di atas pemaknaan lafadz ummah wahidah pada kedua surat itu adalah umat yang satu kesatuan dalam hal keimanan, karena di dalam penafsiran Al-Maraghi disebutkan bahwa pada dasarnya umat manusia itu menganut satu kesucian yang sama atau mempercayai satu ketauhidan yang sama, yaitu mempercayai bahwa Allah itu adalah satu-satunya tuhan mereka.

3. Umat Yang Satu Dalam Hal Fitrah Makhluk Sosial

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ
بِالْحُقْقِ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِيمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوا مِنْ بَعْدِ
مَا جَاءُهُمُ الْبِيِّنُتُ بَعْدًا بِيَنْهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنْ
الْحُقْقِ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Dan diturunkan-Nya bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Dan yang berselisih hanyalah orang-orang yang telah diberi (Kitab), setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka dengan kehendak-

²⁷Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz XXV (Mesir: Mushtafa Al-Babi Al-Halabi, 1974), 27-28.

Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus." (QS. Al-Baqarah: 213).

Dalam menjelaskan ayat ini, al-Maraghi berpendapat bahwa Allah menciptakan manusia menjadi satu umat, satu dengan yang lainnya saling terjalin dengan kehidupan ini karena manusia merupakan makhluk sosial, seseorang tidak bisa hidup tanpa berkumpul dengan orang-orang lain, karena mereka saling tolong menolong satu sama lain, setiap orang akan bisa hidup dengan kerjanya sendiri, tetapi kekuatan jiwa dan badannya sangat terbatas untuk dapat memenuhi segala keperluannya. Karena itu, manusia dengan sendirinya memerlukan kekuatan orang-orang lain untuk membantunya. Dalam beberapa kondisi manusia tidak bisa tetap satu golongan, karena fitrah yang berbeda dan kesanggupan akal yang berlainan serta adanya penyimpangan terhadap mereka dari ilham yang memberikan petunjuk atas apa yang menjadi kewajiban mereka. Lalu, Allah mengirimkan para Rasul yang menyampaikan kabar kebenaran dan keberuntungan untuk kebaikan hidup di dunia dan akhirat sebagai bentuk Rahmat dan kasih sayang Allah. Al-Maraghi juga mengutip pendapat Abu Muslim al-Ashfahani dan Abu Bakar al-Baqilani. Dua ulama ini berpendapat bahwa manusia itu satu jenis dalam kaedah fitrahnya. Dalam beritikad dan beramal berperang kepada petunjuk akal. Dalam membedakan yang baik dan buruk, bathil dan hak berpegang pada ukuran manfaat dan mudharat. Tetapi jika manusia tunduk sepenuhnya kepada akal tanpa petunjuk Allah maka hal ini menimbulkan perselisihan. Karena alangkah banyaknya akidah dan hukum yang hanya samsamar saja ditangkap oleh manusia, sehingga menghasilkan pertentangan dan perpecahan.²⁸

²⁸ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *TARJAMAH TAFSIR AL-MARAGHI*, Juz III (Yogyakarta: Sumber Ilmu, 1986), 155-156.

Ayat ini juga menjelaskan bahwa yang dapat menyelesaikan perselisihan di antara manusia hanyalah kitab Allah, di dalam kitab Allah diletakkan kata “hukum” juga dilekatkan kata “*nubqun*; berbicara” yang terdapat dalam firmanNya dalam QS. Al-Jatsiyah 45:29. Dan juga, memiliki fungsi sebagai “petunjuk” dan “kabar gembira” seperti pada firmanNya dalam QS. Al-Isra, 17:9. Al-Maraghi berpendapat bahwa penyebab terjadinya perpecahan dan perselisihan terutama di kalangan para pemimpin agama, para pendeta, ulama dan pemikir, penjaga agama, timbul setelah wafatnya para Rasul. Padahal mereka yang telah Allah berikan agama dan kitab suci, supaya mereka melaksanakan segala perintah yang ada di dalamnya, dan mengawasi kelakuan masyarakat sesuai dengan kitab itu, sesudah terbukti dalil-dalil tentang terpeliharanya kitab-kitab Allah dari sifat penimbul perpecahan, dan ia datang hanya untuk membahagiakan manusia dan menyatukan kata mereka. Bukan menimbulkan perpecahan pada mereka. Selain itu, sikap fanatik terhadap pendapat dan memperkuat madzhab, tanpa mau memperhatikan dalil dan keterangan-keterangan yang benar, kendati sikap taasubnya bermaksud baik, namun hal ini menjadi sumber perpecahan dan perselisihan. Sikap yang harus diterapkan adalah menyaring berbagai pendapat untuk mendapatkan kesepakatan. Dan pada akhir ayat ini al-Maraghi berpendapat bahwa Allah menerangkan yang dapat menunjukkan manusia kepada kebenaran dan mencegah perpecahan adalah iman yang benar, dan orang-orang yang beriman itulah orang-orang yang mengambil petunjuk Allah tentang kebenaran yang dipersilahkan oleh manusia dan berusaha mencapai keridhoan Allah dengan taufik dan anugerahNya.²⁹

Jadi melihat penafsiran ayat di atas pemaknaan lafal ummah wahidah pada ayat di atas adalah merujuk pada umat yang memiliki kesatuan fitrah, yaitu sebagai makhluk sosial, karena di dalam penafsirannya terdapat redaksi bahwa Allah menciptakan manusia

²⁹ Ibid.,157-160.

menjadi satu umat, satu dengan yang lainnya saling terjalin dengan kehidupan ini karena manusia merupakan makhluk sosial.

4. Umat Yang Satu Dalam Hal Menjalankan Syariat

وَإِنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَبَ بِالْحُقْقِ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَبِ وَمُهَمِّنَا عَلَيْهِ فَاحْكُمْ
بِمَا تَرَأَفْتُمْ إِنَّا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَنَعَّمْ أَهْوَاءُهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحُقْقِ لِكُلِّٰنَا جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً
وَمِنْهَا جَاءَ يَوْلَوْ شَاءَ اللَّهُ جَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكُمْ لِيَبْلُوكُمْ فِي مَا أَنْكُمْ فَاسْتَقْوْدُوا الْحُيَّرَاتِ
إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ حَيْثُمَا فَيَنْبَئُكُمْ إِنَّا كُنْنَا فِيهِ تَحْتَلِفُونَ .

“Dan Kami telah menurunkan Kitab (al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan.” (QS. Al-Maidah: 48).

Dalam menjelaskan ayat ini al-Maraghi berpendapat bahwa al-Qur'an diturunkan oleh Allah untuk menyempurnakan agama, berisi kebenaran, dan ditetapkan sebagai kitab yang bebas dari kebatilan, baik dari depan maupun belakang. Al-Qur'an juga memvalidasi kitab-kitab ilahi sebelumnya, seperti Taurat dan Injil, dan berfungsi sebagai ukuran untuk menentukan kebenaran ayat-ayat dalam kitab-kitab tersebut. dan menjadi saksi atas kitab-kitab tersebut dan memberikan penjelasan tentang hakikat kitab itu, tentang kondisi umat yang diberi kitab itu, yang dengan sengaja telah melupakan bahkan merubah sebagian besar dari yang masih ada, dan tidak mau mengamalkan isinya. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas,

bahwa dia berkata “*Muhaiminan ‘alaibi*”, artinya: yang dipercaya memutuskan perkara kitab-kitab yang turun sebelumnya. Jadi, al-Qur'an memiliki martabat dan kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kitab-kitab Allah sebelumnya, dia merupakan pengawas dan saksi atasnya, maka Allah memerintahkan para Rasul untuk meyelesaikan perlara di antara sesama Ahli kitab dengan hukum-hukum yang telah Allah turunkan, bukan dengan apa yang telah diturunkan kepada mereka.

Al-Maraghi juga berpendapat bahwa Allah telah menetapkan satu hukum agama (syariat) khusus untuk setiap kelompok umat manusia. Allah mewajibkan mereka untuk menjalankan hukum-hukum tersebut dan memberikan suatu tata cara (*sunnah*) yang harus dilaksanakan untuk membersihkan jiwa dan hati mereka. Alasannya karena penerapan syariat yang satu dengan yang lainnya berbeda, sesuai dengan kondisi, karakter, dan sifat masing-masing masyarakat. Meski demikian, prinsip agama yang dibawa oleh semua utusan Allah adalah sama. Dalam penafsiran tentang “*yir’atan wa minhajan*”, al-Maraghi mengutip penafsiran dari Qatadah bahwa maksudnya adalah jalan dan *sunnah*. *Sunnah* itu berbeda-beda, setiap kitab memiliki syariatnya sendiri. Allah menghalalkan dan mengharamkan apa saja yang Dia kehendaki pada masing-masing syariat, untuk mengetahui siapa yang taat dan siapa yang tidak. Namun, “*al-Din*” atau agama yang tidak menerima perbedaan adalah tauhid dan ikhlas, inilah yang dibawa oleh semua utusan Allah Qatadah berpendapat bahwa agama adalah satu, meskipun syariatnya berbeda-beda. Dengan ini, dapat disimpulkan bahwa syariat dapat berbeda sesuai dengan masing-masing Rasul yang datang, tetapi Agama tetap satu dan sesuatu yang tetap dan tidak dapat berubah meskipun berbeda nabi. Al-Maraghi berpendapat bahwa jika Allah menghendaki, Dia bisa membuat semua manusia menjadi satu umat dengan satu syariat, dengan menciptakan setiap manusia memiliki sifat, akhlak, dan kehidupan yang sama, sehingga manusia dapat diatur dengan satu syariat di berbagai era. Namun, Allah tidak menjadikan manusia seperti itu karena Dia

menginginkan manusia memiliki akal, berpikir, dan memiliki karakter, dapat berkembang dan menerima ilmu. Oleh karena itu, tidak tepat jika Allah menjadikan manusia satu syariat saja untuk segala zaman dalam masyarakat yang berbeda-beda. Allah menjelaskan bahwa syariat apa pun dibuat sebagai sarana perlombaan dalam memperoleh amal baik, dan setiap orang diberikan balasan sesuai dengan amal perbuatannya.³⁰

Jadi dilihat dari penafsiran ayat di atas maka pemaknaan ummah wahidah pada ayat di atas dapat dimaknai dengan umat yang memiliki kesatuan dalam hal syariat karena terdapat redaksi di dalam penafsiran itu bahwa Allah telah menetapkan satu hukum agama (syariat) khusus untuk setiap kelompok umat manusia.

5. Umat Yang Satu Dalam Hal Kekufuran

وَلَوْلَا أَن يَكُونُ النَّاسُ أُمَّةٌ وَحِدَةً لَجَعَلْنَا لِمَن يَكْفُرُ بِالرَّحْمَنِ لِتَبُوَّهِمْ سُفْقًا مِنْ فِضَّةٍ
وَمَعَارِجٍ عَلَيْهَا يَظْهَرُونَ

“Dan sekiranya bukan karena hendak menghindari manusia menjadi umat yang satu (dalam kekafiran), tentulah kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada Tuhan Yang Maha Pemurah loteng-loteng perak bagi rumah mereka dan (juga) tangga-tangga (perak) yang mereka naikinya.” (QS. Al-Zukruf: 33)

Dalam menjelaskan ayat ini al-Maraghi berpendapat tentang kehinaan dan kerendahan dunia, di mana banyak orang-orang yang berkeyakinan bahwa harta dan orang-orang kafir yang diberikan oleh Allah Swt. di dunia ini merupakan bentuk rasa cinta Allah kepada yang diberi, sehingga mereka Bersatu dalam kekufuran. Padahal Allah menerangkan bahwa semua itu hanyalah kenikmatan sesaat dan tidak abadi. Sedangkan akhirat dan segala isinya

³⁰ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz VI (Mesir: Mushtafa Al-Babi Al-Halabi, 1970), 229-234.

merupakan kenikmatan yang kekal dan abadi, dan Allah menyediakan kenikmatan itu hanya untuk orang yang menghindari syirik, segala kemaksiatan, dan taat kepada Allah Swt. Al-Maraghi juga mengutip sebuah hadis tentang rendahnya kenikmatan di dunia ini

Al-Tirmidzi, Ibnu Majah telah mengeluarkan sebuah riwayat dari Sahal bin Sa'ad, dia berkata, bahwa Rasullah saw. bersabda:

“Sekiranya dunia ini di sisi Allah setimbang dengan sayap seekor nyamuk, niscaya Allah takkan melimpahkan minuman air dari dunia ini kepada seorang kafir. Dan demikian pula sekiranya kenikmatan-kenikmatan dan dipan-dipan serta pintu-pintu yang terbuat dari emas dan perak ini diberikan kepada orang-orang mukmin sehingga manusia seluruhnya menjadi demikian, tentu hal itu mengurangi maksud dari iman.”³¹

Melihat dari penafsiran ayat di atas maka pemaknaan lafal *ummah wahidah* pada ayat di atas bermakna umat yang satu kesatuan dalam hal kekufuran, karena terdapat redaksi yang al-Maraghi sampaikan dalam ayat ini bahwa banyak orang-orang yang terlena dengan harga kekayaan di dunia ini dan mereka menjadikan diri mereka satu dalam kekufuran.

6. Umat Yang Satu Dalam Mencari Kebenaran (Hidayah)

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ جَعَلَ الْأَنَاسَ أُمَّةً وَحْدَةً وَلَا يَرَأُونَ مُخْتَلِفِينَ

“Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat.” (QS. Hud: 118)

Dalam ayat ini al-Maraghi menjelaskan bahwa ayat ini membahas mengenai kesedihan Rasul karena kaumnya berpaling dari memenuhi seruan dan mengikuti agama. Kemudian al-Maraghi juga menjelaskan jika Allah menghendaki manusia semuanya

³¹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz XXV (Mesir: Mushtafa Al-Babi Al-Halabi, 1974), 149-150.

beriman niscaya Allah akan menjadikannya beriman dan mudah bagi Allah, dan mereka layaknya seekor semut dan lebah dalam kehidupan masyarakat dan dalam kehidupan ruhaninya mirip dengan malaikat yang lahir membawa ketaatan dan menjauhkan dari kesesatan. Akan tetapi Allah Swt. menjadikan mereka untuk berusaha mencari jalan kebenaran, bukan sekadar dituntun dengan ilham. Ketika membahas tafsiran QS. Al-Nahl ayat 93 al-Maraghi juga mengatakan bahwa Allah menciptakan manusia untuk mereka berusaha mencari jalan kebenaran, bukan Allah takdirkan dalam keadaan diberi ilham, Allah menciptakan manusia berbeda-beda dalam memperoleh ilmu (petunjuk) dan berbeda-beda dalam memperoleh ikhtiar yang mereka lakukan sesuai dengan kesiapan, dan ikhtiar ini akan menghasilkan pahala dan siksaan dan berhasilkan surga dan neraka.³²

Saat mereka lahir ke dunia kehidupan mereka tidak berbeda satu sama lain. Namun, setelah kebutuhan-kebutuhan mereka meningkat dan beragam semakin banyak tuntutan masing-masing dan menghadirkan perselisihan. Melihat penafsiran ayat al-Qur'an di atas maka pemaknaan lafal *ummah wahidah* pada ayat di atas dapat dimaknai dengan umat yang satu kesatuan dalam mencari kebenaran, karena dalam penafsiran al-Maraghi terdapat redaksi bahwa jika Allah menghendaki maka Allah akan menjadikan seluruh umat ini menjadi satu umat saja, tetapi Allah menjadikan mereka berbeda-beda agar mereka berusaha mencari petunjuk kebenaran, dan mereka itu sama-sama satu tujuan mencari kebenaran.

Konsep *Ummah Wahidah* Menurut al-Maraghi

Secara keseluruhan dan analisis mendalam mengenai konsep *ummah wahidah* menurut al-Maraghi, al-Maraghi memaknai kata *ummah wahidah* di dalam tafsirannya merujuk ide bahwa semua umat manusia adalah satu, tanpa memandang ras, etnis, atau agama, karena

³² Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz XI (Mesir: Mushtafa Al-Babi Al-Halabi, 1974), 113-114.

pada dasarnya mereka disatukan oleh agama Allah dan Allah memisahkan antara mereka yang mukmin dan sebagian dari mereka kafir. Al-Maraghi menjelaskan bahwa konsep ini didasarkan pada ajaran Islam yang tertuang dalam al-Qur'an bahwa Islam yang mengajarkan persaudaraan dan persamaan di antara manusia. Al-Maraghi berpendapat bahwa tidak ada satu individu atau kelompok yang lebih unggul dari yang lain kecuali dalam hal takwa dan kebijakan, karena umat manusia umat yang satu dalam hal keimanan dan kekufuran. Al-Maraghi juga menjelaskan bahwa konsep ini mencakup ide bahwa semua umat manusia harus saling bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, seperti perdamaian dan keadilan di dunia. Artinya, umat manusia harus membantu dan mendukung satu sama lain, karena umat manusia Allah ciptakan menjadi satu dalam hal fitrah makhluk sosial yang mengharuskan untuk saling membantu bukan berkompetisi atau berperang, bahkan saling mengkafirkhan satu sama lain.

Relevansi Konsep *Ummah Wahidah* Menurut al-Maraghi dengan Konteks Masa Kini

Sejauh pengamatan peneliti terhadap konsep *ummah wahidah* yang ditawarkan oleh Syeikh al-Maraghi ini masih sangat relevan dengan konteks masa sekarang. Melihat di masa sekarang masih banyak terjadinya perpecahan antar umat manusia, saling konflik karena perbedaan pendapat, pandangan, serta memiliki sifat egois dalam mempertahankan golongan yang mereka pilih. Selain itu, tidak sedikit dari mereka saling menyalahkan dan saling mengkafirkhan saudara sesama Muslim atas nama kepentingan agama. Hal ini bertolak belakang dengan perintah Allah dalam surah al-Hujurat ayat 13 bahwasanya manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling mengenal dan bersatu. Syeikh al-Maraghi berpendapat bahwa ada beberapa penyebab yang menjadikan umat Islam ini lupa jika sebenarnya mereka adalah satu umat. Penyebab yang pertama adalah karena mereka menentang perintah Rasul dan lebih mengikuti hawa nafsunya sehingga mereka

terpecah belah dari agama mereka,kemudian mereka berselisih mengenai kitab Allah karena kebencian dan hawa nafsu, selanjutnya adalah sikap fanatik terhadap salah satu pendapat dan memperkuat madzhab tanpa mau memperhatikan dalil dan keterangan-keterangan yang benar, dan yang terakhir adalah manusia tunduk sepenuhnya pada akal tanpa petunjuk Allah Swt. sehingga manusia menjadi satu kesatuan dalam kekufuran, dampaknya adalah mereka menjadikan banyaknya akidah dan hukum yang hanya samar-samar saja ditangkap oleh mereka. Dari beberapa penyebab di atas salah satu di antaranya berhubungan dengan kasus yang pernah terjadi di beberapa tahun yang lalu dan di masa sekarang. Di antaranya adalah konflik yang terjadi di Monas pada 1 Juni 2008, yang merupakan puncak dari pro dan kontra di tengah-tengah kaum Muslim berkenaan dengan bagaimana seharusnya menyikapi eksistensi Ahmadiyah di Indonesia. Selama persidangan terjadi keriuhan dan perdebatan.³³ Selanjutnya yang belum lama terjadi adalah konflik atas nama perbedaan pandangan dalam Agama Islam yang terjadi di Aceh pada tahun 2019. Konflik keagamaan ini antara paham *Wahabi* dan *Ablusunnah wal-Jama'ah* (Aswaja). Konflik ini berawal dari perbedaan pandangan yang berujung terjadinya konflik antar kelompok yang ada di Aceh. Dalam konflik ini terjadi penolakan terhadap tokoh-tokoh agama, pembubaran pengajian, dan perdebatan seputar praktik keagamaan.³⁴

Kemudian, di dalam kitab tafsirnya Syeikh al-Maraghi memberikan solusi atas permasalahan itu, solusi ini terdapat dalam penafsiran Surah al-Baqarah ayat 213, bahwasanya yang dapat menyelesaikan masalah perselisihan dan perpecahan antar umat manusia, dan agar manusia kembali kepada kesatuannya sebagai *ummah wahidah* hanyalah dengan kembali kepada kitab Allah karena

³³ zainurofiq, "Sejarah Konflik Ummat Islam Di Indonesia Zainurofiq," *Al-Tsaqofa* 15, no. 01 (2018),120.

³⁴ Cut Lusi Chairun Nisak and Tuthi' Mazidar Rohmah, "Dinamika Konflik Antar Wahabi Dan Aswaja Di Aceh," *SINTHOP: Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial Dan Budaya* 2, no. 1 (2023): 8, <https://doi.org/10.22373/sinthop.v2i1.2774>.

di dalamnya dilekatkan dengan kata “hukum” dan juga memiliki fungsi sebagai petunjuk.³⁵ Secara lebih rinci al-Maraghi juga memberikan solusi mengatasi permasalahan itu dan juga cara mencegah permasalahan itu supaya tidak terjadi yaitu yang pertama dengan beriman kepada Allah Swt. karena orang-orang yang beriman itulah orang-orang yang mengambil petunjuk Allah tentang kebenaran yang dipersilahkan oleh manusia dan berusaha mencapai keridhaan Allah dengan taufik dan anugerahNya. Solusi yang kedua adalah dengan mencari titik kesatuan yang sama antar umat manusia, titik kesatuan yang dapat menjadikan manusia kembali menjadi umat yang bersatu adalah, kesatuan dalam hal aqidah. Dalam hal ini umat Islam seharusnya bisa memiliki keyakinan pada Allah Swt., Nabi Muhammad saw., dan hari kiamat. Dengan kesamaan ini seharusnya dapat menyadarkan manusia bahwa mereka adalah makhluk yang satu kesamaan. Kesatuan dalam mengikuti syariat agama Islam, dengan melaksanakan perintahNya seperti salat, zakat dan puasa, dan juga menjauhi segara laranganNya. Kesatuan dalam kepemimpinan, serta kesatuan dalam hal tujuan menggapai ridho Allah semata dengan menjalankan yang diperintahkan-Nya dan menjauhi apa yang dilarang-Nya serta mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran.³⁶

Penutup

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang konsep *ummah wahidah* menurut Muhammad Mustafa al-Maraghi dalam kitab Tafsir al-Maraghi, maka dapat disimpulkan: Pertama, penafsiran Syeikh al-Maraghi terhadap ayat-ayat yang terdapat lafal *ummah wahidah* dipaparkan dalam berbagai makna, yaitu umat yang satu dalam hal agama, terdapat pada QS. Al-Mu’minun ayat 52 dan QS. Al-Anbiya’ ayat 92; umat yang satu dalam hal keimanan penafsiran lafal *ummah*

³⁵ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *TARJAMAH TAFSIR AL-MARAGHI*, Juz III (Yogyakarta: Sumber Ilmu, 1986),157.

³⁶ Muhammad, *25 Hidangan Dari Al-Qur'an* (Jakarta: Khazanah Al-Qur'an, 2017).

wahidah pada QS. Yunus ayat 19 dan QS. Al-Syura ayat 8; umat yang satu dalam hal fitrah makhluk sosial penafsiran pada QS. Al-Baqarah ayat 213; umat yang satu dalam hal syariat penafsiran pada QS. Al-Maidah ayat 48; umat yang satu dalam hal kekufuran penafsiran pada QS. Al-Zukhruf ayat 33; umat yang satu dalam hal mencari kebenaran penafsiran pada QS. Al-Nahl ayat 93 dan QS. Hud ayat 118. *Kedua*, al-Maraghi memaparkan beberapa penyebab terjadinya perpecahan dan perselisihan antar umat manusia salah satunya adalah terlalu mengikuti hawa nafsu dan memiliki sifat fanatik terhadap pendapat dan memperkuat madzhab, tanpa mau memperhatikan dalil dan keterangan-keterangan yang benar. Selain itu, melihat pemaparan konsep *ummah wahidah* yang ditawarkan oleh Syeikh al-Maraghi masih sangat relevan dengan konteks masa kini. Melihat di masa sekarang masih banyak terjadinya perpecahan antar umat manusia, saling konflik karena perbedaan pendapat, pandangan, serta memiliki sifat egois dalam mempertahankan golongan yang mereka pilih. Sedangkan di dalam al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 13 Alah telah menjelaskan bahwa manusia diciptakan berbeda-beda baik suku maupun bangsa untuk saling mengenal dan Bersatu. Dan di dalam penafsirannya al-Maraghi juga menyampaikan beberapa solusi agar persatuan manusia tetap terjaga, solusi yang pertama adalah terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 213, bahwasanya yang dapat menyelesaikan masalah perselisihan dan perpecahan antar umat manusia, dan agar manusia kembali kepada kesatuannya sebagai *ummah wahidah* hanyalah dengan kembali kepada kitab Allah. Solusi yang kedua adalah dengan mencari titik kesatuan yang sama antar umat manusia, titik kesatuan yang dapat menjadikan manusia kembali menjadi umat yang bersatu adalah kesatuan dalam hal aqidah, kesatuan dalam mengikuti syariat agama Islam, kesatuan dalam kepemimpinan, serta kesatuan dalam hal tujuan menggapai ridha Allah semata dengan menjalankan yang diperintahkan-Nya dan menjauhi apa yang dilarang-Nya serta mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran.

Daftar Pustaka

- Abd Al-Hayy Al Farmaw. *Metode Tafsir Maudhu'iy Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Pesarda, 1994.
- Abi Abdillah Ahmad Bin Muhammad/Ibnu Hambal As Syaibani. *No Title*. Beirut: Darul Kutub Ilmiah, n.d.
- Ahmad Musthafa Al-Maraghi. *Tafsir Al-Maraghi*. Juz XXV. Mesir: Mushthafa Al-Babi Al-Halabi, 1974.
- _____. *Tafsir Al-Maraghi*. Juz XVII. Mesir: Mushthafa Al-Babi Al-Halabi, 1974.
- _____. *Tafsir Al-Maraghi*. Juz VI. Mesir: Mushthafa Al-Babi Al-Halabi, 1970.
- _____. *Tafsir Al-Maraghi*. Juz XVII. Mesir: Mushthafa Al-Babi Al-Halabi, 1974.
- _____. *Tafsir Al-Maraghi*. Juz XI. Mesir: Mushthafa Al-Babi Al-Halabi, 1974.
- _____. *Tafsir Al-Maraghi*. Juz XI. Mesir: Mushthafa Al-Babi Al-Halabi, 1974.
- _____. *TARJAMAH TAFSIR AL-MARAGHI*. Juz III. Yogyakarta: Sumber Ilmu, 1986.
- Ali Nurdin, Sayed Mahdi, dan Arum Titisari. *Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- AM.Waksito. *The Power Of Optimism*. Jakarta: Al-Kautsar, 2013.
- Amiratul Munirah dan Mustaffa Abdullah. "Reform Thoughts In Tafsir Al-Maraghi By Shaykh Ahmad Mustafa Al-Maraghi." *Research In Islamic Studies*, 2014. <https://doi.org/10.15364/ris14-0102-05>.
- Anshari, Ahsan Farhan and Rahman, Hilmi. "Metodologi Khusus Penafsiran Al-Qur'an Dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1 (2021): 57. <https://doi.org/http://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11480>.
- Anwar, Choirul. "Islam Dan Kebhinnekaan Di Indonesia: Peran Agama Dalam Merawat Perbedaan." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran*

- Islam 4, no. 2 (2018): 1.
<https://doi.org/10.31332/zjpi.v4i2.1074>.
- Baqi, Muhammad Fuad 'Abdul. *Mu'jam Al-Mufabras Li Alfaż Al-Qur'anul Karim*. Kairo: Dar al-Fikr, 1992.
- Chairun Nisak, Cut Lusi, and Tuthi' Mazidar Rohmah. "Dinamika Konflik Antar Wahabi Dan Aswaja Di Aceh." *SINTHOP: Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial Dan Budaya* 2, no. 1 (2023): 1–10. <https://doi.org/10.22373/sinthop.v2i1.2774>.
- Fadhillah Iffah, Yuni Fitri Yasni. "Manusia Sebagai Makhluk Sosial." *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi* Vo.1 (2022).
- Farhan Ahsan Anshari, Hilmi Rahman. "Metodologi Khusus Penafsiran Al-Quran Dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* Vol 1, No (2021).
- Faris Maulana Akbar. "RAGAM EKSPRESI DAN INTERAKSI MANUSIA DENGAN AL-QUR'AN(DARI TEKSTUALIS,KONTEKSTUALIS,HINGGA PRAKTIS)." *Revelatia* Vol.3 No.1 (2022).
- Fattah, Mohammad. "Pakaian Ideal Seorang Muslimah (Studi Komparatif Dalam Pentafsiran Surah Al-A ' Raf Ayat 26 Antara Kitab Tafsir Al-Maraghi Dan Tafsir Al-Azhar)." *Penerbit UTHM* 2, no. 1 (2021): 21–32.
- Fithrotin. "Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al Maraghi (Kajian Atas Qs. Al Hujurat Ayat: 9)." *Al-Furqon* 1, no. 2 (2018): 107–20.
- Muhammad. *25 Hidangan Dari Al-Qur'an*. Jakarta: Khazanah Al-Qur'an, 2017.
- Muhammad Husain Al-Dzahabi. *At-Tafsir Wal Mufassirun*. Juz 3. Mesir: Daar Al-Kitab Al-Arabi, 1976.
- Muhammad Husain, Al-Dzahabi. *At-Tafsir Wal Mufassirun*. Juz 3. Mesir: Daar Al-Kitab Al-Arabi, 1976.
- Muhammad Saubari, N. "Studi Penafsiran Asy-Sya'rawi Atas Lafadz 'Ummatan Wahidah' Dalam Tafsir Asy-Sya'rawi." *Al Karima*, 2020.

Nurmansyah, Oktaviana dan Annisa. "KONSEP UMMAH WAHIDAH DALAM AL-QUR'AN DAN RELAVANSINYA DENGAN KONTEKS KEKINIAN Studi Komparatif Penafsiran Hamka Dan Kementerian Agama RI." *Al Itqan* 8 (2022).

Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah*. Volume 9. Jakarta: Lentera Hati, 2012.

Rosyanti, Imas. "Penggunaan Hadis Dalam Tafsir Al-Maraghi." *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis* 2, no. 2 (2018): 137–46. <https://doi.org/10.15575/diroyah.v2i2.2502>.

Rozikin Damans. *Pancasila Dasar Falsafah Negara*. Jakarta: Rajawali Press, 1992.

Tsani, Ali Farkhan. "Khutbah Jumat: Ummatan Wahidah." Kantor berita MINA(blog), 2018. <https://minanews.net/khutbah-jumat-ummatan-wahidah/>.

Zainurofiq. "Sejarah Konflik Ummat Islam Di Indonesia Zainurofiq." *Al-Tsaqofa* 15, no. 01 (2018): 119–38. https://www.google.com/url?sa=i&rct=j&q=&esrc=s&sourece=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=0CAIQw7AJahcKEwiwtWUlaT_AhUAAAAAHQAAAAAQAw&url=https%3A%2F%2Fjournal.uinsgd.ac.id%2Findex.php%2Fjat%2Farticle%2Fdownload%2F3040%2F1897&psig=AOvVaw3ESnwue9DtUM-1dFAa2_TT&ust.